



ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB MAHASISWA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM WAKATOBİ

Dessy Sintari Daoed¹⁾, Hikmatul Lailaa²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: dessy.sintari.daoed@unm.ac.id

²⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: hikmatul.lailaa@unm.ac.id

Abstract

The main problem studied is students' low ability to understand and use Arabic, both actively and passively, which impacts their limited access to Islamic literature. The purpose of this study is to identify the types of difficulties in learning Arabic and analyze the causal factors, both internal (motivation, educational background, perception) and external (lecturer teaching methods and academic environment). This study employed a qualitative descriptive method, employing observation, in-depth interviews, and documentation analysis with students and lecturers in Arabic courses. The results indicate that the main difficulties faced by students lie in the application of grammar and grammatical rules, as well as poor speaking (kalam) and listening (istima') skills. This is caused by the dominance of the grammar-translation method and the limited language environment (bi'ah lughawiyyah). This study recommends changing the teaching approach to a communicative method and creating a conducive language environment on campus.

Keywords: Learning Difficulties, Arabic Language, STAI Wakatobi.

Abstrak

Permasalahan utama yang dikaji adalah rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab secara aktif maupun pasif, yang berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengakses literatur keislaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar bahasa Arab serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya, baik yang bersifat internal (motivasi, latar belakang pendidikan, persepsi) maupun eksternal (metode pengajaran dosen dan lingkungan akademik). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi terhadap mahasiswa dan dosen mata kuliah bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama mahasiswa terletak pada penerapan kaidah nahwu-sharaf serta rendahnya kemampuan berbicara (kalam) dan menyimak (istima'), yang disebabkan dominannya metode tata bahasa-terjemahan dan minimnya lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyyah). Penelitian ini merekomendasikan perubahan pendekatan pengajaran menuju metode komunikatif serta penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif di kampus.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Bahasa Arab, STAI Wakatobi.



PENDAHULUAN

Bahasa Arab memegang peranan sentral dan tak terpisahkan dalam studi keislaman (Hermawan, 2011: 42). Sebagai bahasa Al Qur'an dan Hadis, penguasaan Bahasa Arab menjadi kunci utama untuk mengakses dan memahami sumber-sumber otentik ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif. Di tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia, Bahasa Arab bukan hanya sekadar mata kuliah, melainkan sebuah alat fundamental untuk menganalisis teks-teks klasik, menafsirkan ajaran agama, dan mengembangkan keilmuan Islam yang holistik. Oleh karena itu, keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa ini secara langsung berpengaruh pada kualitas pemahaman keagamaan dan kompetensi mereka sebagai calon Sarjana Pendidikan Agama Islam dan Syariah.

Pentingnya penguasaan bahasa Arab ini semakin mendesak di era Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang menuntut lulusan Perguruan Tinggi memiliki kompetensi spesifik yang relevan dengan dunia kerja. Bagi sarjana studi Islam, kompetensi tersebut adalah kemampuan analisis teks sumber (*turats*) dan komunikasi Islam global. Kegagalan dalam penguasaan bahasa Arab di tingkat dasar perkuliahan akan menjadi penghambat utama pencapaian kualifikasi tersebut, menjadikan lulusan tidak kompetitif dan kurang mendalam dalam penguasaan ilmu (Izzan, 2019:45).

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Wakatobi sebagai satu-satunya institusi Pendidikan Tinggi Islam di kawasan maritim yang unik, memiliki visi melahirkan lulusan yang kompeten dalam ilmu-ilmu keislaman. Mahasiswa di STAI Wakatobi, seperti halnya di PTAI lainnya, diwajibkan untuk mempelajari bahasa Arab sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Harapannya, mereka mampu membaca, menerjemahkan, dan memahami literatur-literatur berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam setiap disiplin ilmu yang mereka tekuni baik itu dalam bidang syariah dan tarbiyah.

Namun, dalam realitas proses pembelajaran, ditemukan adanya kesenjangan yang signifikan antara tujuan ideal kurikulum dengan capaian kompetensi mahasiswa (Nurhadi, 2017:210). Banyak mahasiswa menunjukkan berbagai kesulitan dalam mempelajari Bahasa Arab tidak terkecuali mahasiswa STAI Wakatobi. Fenomena ini termanifestasi dalam beberapa bentuk, mulai dari kesulitan dalam memahami kaidah tata bahasa (*nahwu* dan *sharf*), keterbatasan dalam penguasaan kosakata (*mufradat*), kesulitan dalam keterampilan membaca (*qira'ah*) dan menerjemahkan teks, mendengar (*istima'*) hingga rendahnya kemampuan berkomunikasi aktif baik secara lisan (*kalam*) maupun tulisan (*kitabah*). Kesulitan-kesulitan ini pada akhirnya menjadi hambatan serius bagi

mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber primer studi mereka dan berpotensi menurunkan kualitas akademik secara keseluruhan.

Faktor penyebab kesulitan ini diduga bersifat multifaset. Secara internal, faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan sebelumnya yang beragam (tidak semua mahasiswa berasal dari madrasah atau pesantren), motivasi belajar yang rendah, serta persepsi bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dan asing, mungkin menjadi kendala utama. Secara eksternal, faktor-faktor yang berkaitan dengan strategi dan metode pengajaran yang diterapkan oleh dosen, ketersediaan media dan sumber belajar yang relevan dan menarik, serta lingkungan akademik yang kurang mendukung praktik berbahasa Arab sehari-hari juga diduga turut berkontribusi.

Secara teoretis, kesulitan belajar (*learning difficulties*) dalam konteks bahasa asing merujuk pada sebuah kondisi diskrepansi antara potensi intelektual mahasiswa dengan capaian akademik aktualnya. Kesulitan ini bisa bersifat psikologis, seperti kecemasan berbahasa (*language anxiety*), atau bersifat teknis-pedagogis yang berkaitan dengan ketidaksesuaian metode ajar dengan gaya belajar mahasiswa (Rofiq, 2021:112). Identifikasi awal di STAI Wakatobi menunjukkan kedua aspek ini mungkin berperan.

Konteks STAI Wakatobi yang berada di wilayah kepulauan memberikan perspektif yang menarik sekaligus tantangan tersendiri. Karakteristik sosial-budaya dan geografis mahasiswa Wakatobi bisa jadi memunculkan problematika belajar bahasa Arab yang khas dan berbeda dengan mahasiswa di pusat-pusat urban atau di lingkungan pesantren tradisional. Oleh karena itu, identifikasi dan analisis mendalam terhadap berbagai faktor kesulitan belajar bahasa Arab yang spesifik dihadapi oleh mahasiswa STAI Wakatobi menjadi sebuah urgensi. Penelitian ini diharapkan dapat memetakan akar permasalahan secara jelas dan sistematis, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan solusi strategis guna meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di STAI Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini pengumpulan data biasanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisis secara mendalam fenomena yang sedang diteliti, yaitu bentuk-bentuk kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami mahasiswa STAI Wakatobi serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks



spesifik di STAI Wakatobi dan menggali data secara holistik dari perspektif mahasiswa dan dosen, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka (Creswell, 2014). Data yang dikumpulkan akan berbentuk narasi, hasil observasi, dan dokumen, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna. Penelitian kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti memahami konteks spesifik di STAI Wakatobi dan menggali data secara holistik dari perspektif mahasiswa dan dosen, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Data yang dikumpulkan akan berbentuk narasi, hasil observasi, dan dokumen, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Wakatobi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada identifikasi masalah awal (sesuai latar belakang) mengenai adanya dugaan kesulitan belajar bahasa Arab di kalangan mahasiswa. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Fokus penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan menganalisis kesulitan belajar bahasa Arab dari segi pendekatan dosen mata kuliah bahasa Arab di STAI Wakatobi. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah dosen bahasa Arab dan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam dan prodi Ekonomi Syariah dan prodi Hukum Keluarga Islam yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar bahasa Arab. Objek penelitian adalah keseluruhan proses dan fenomena kesulitan belajar bahasa Arab yang mencakup bentuk-bentuk kesulitan belajar (aspek linguistik seperti *nahwu*, *sharaf*, *mufradat* dan aspek keterampilan seperti *kalam*, *kitabah*, *istima'* dan *qiro'ah* serta faktor-faktor penyebab kesulitan belajar (faktor internal/mahasiswa dan eksternal/dosen, metode dan lingkungan).

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan kredibel, penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data (triangulasi teknik) :

1. Observasi: peneliti akan melakukan observasi non partisipan di dalam kelas pembelajaran bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk mengamati secara langsung interaksi belajar-mengajar, metode yang digunakan dosen, respons mahasiswa dan manifestasi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran.
2. Wawancara mendalam: wawancara semi terstruktur akan dilakukan dengan subjek penelitian (mahasiswa dan dosen). Wawancara dengan mahasiswa bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi dan akar masalah kesulitan yang mereka rasakan. Wawancara dengan dosen bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan dan memahami tantangan dari sisi pengajar

3. Dokumentasi: peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti silabus (RPS) mata kuliah bahasa Arab, contoh soal ujian (UTS/UAS), dan hasil pekerjaan atau tugas mahasiswa untuk dianalisis guna mengidentifikasi pola kesalahan yang terjadi.

Penentuan informan mahasiswa dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria yang diperketat. Informan tidak hanya teridentifikasi mengalami kesulitan, tetapi dipilih berdasarkan rekomendasi dosen pengampu (sebagai data awal) dan dikonfirmasi dengan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) mata kuliah bahasa Arab. Mahasiswa dari ketiga program studi (PAI, Ekonomi Syariah, Hukum Keluarga Islam) dipilih untuk mewakili keragaman latar belakang dan potensi kesulitan yang mungkin berbeda antar-disiplin ilmu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan :

1. Reduksi data: Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan (transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen). Peneliti akan mengkategorikan data berdasarkan jenis kesulitan (misalnya, kesulitan *maharah* dan kesulitan *nahwu sharaf*) dan faktor penyebab (internal/eksternal).
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel. Misalnya, membuat matriks yang menghubungkan antara jenis kesulitan yang dialami mahasiswa dengan faktor-faktor penyebab yang teridentifikasi dari wawancara.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Dari data yang telah disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan ini akan terus diverifikasi dan diperkuat dengan data-data baru yang masuk selama penelitian hingga didapatkan kesimpulan yang kokoh dan kredibel untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini tidak hanya menggunakan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), tetapi juga melakukan member checking (pengecekan anggota). Temuan awal dari transkrip wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan (mahasiswa dan dosen) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh informan (Moleong, 2017 : 330).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi penelitian ini memaparkan temuan dalam dua kategori utama: (1) Bentuk-bentuk kesulitan belajar bahasa Arab yang dominan, dan (2) Faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut.

Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar Bahasa Arab

Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa mahasiswa STAI Wakatobi mengalami kesulitan yang bersifat komprehensif, mencakup aspek linguistik dan aspek keterampilan berbahasa.

a. Aspek Linguistik (Kaidah dan Kosakata)

Data dari hasil analisis tugas dan ujian mahasiswa serta wawancara menunjukkan bahwa kesulitan terbesar dalam aspek linguistik adalah :

- **Kesulitan Penerapan *Nahwu* dan *Sharaf***: Mahasiswa pada umumnya mampu menghafal rumus atau kaidah (misalnya, *mubtada'-khabar*), namun mereka gagal total saat diminta menerapkan kaidah tersebut dalam kalimat (*i'rab*) atau saat menganalisis teks Arab gundul. Kesulitan *sharaf* (morfologi) terlihat jelas pada kegagalan mengubah bentuk kata (*tashrif*), yang esensial untuk memahami derivasi kata dalam teks. Sebagai contoh konkrit dari temuan analisis dokumen, pada tugas *Insya'* (menulis) mahasiswa, ditemukan kesalahan mendasar yang berulang dalam membedakan antara *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Mahasiswa sering kali salah menempatkan *fa'il* (subjek) setelah *fi'il* (kata kerja) namun tetap memberikan *ta' marbuthah* pada *fi'il* untuk *fa'il muannats* yang posisinya salah. Ini menunjukkan kelemahan hafalan kaidah dan kegagalan dalam aplikasi praktis.
- **Keterbatasan *Mufradat* (Kosakata)**: Penguasaan kosakata mahasiswa sangat terbatas dan bersifat pasif. Mereka mungkin mengenali kata saat membaca dan menghafal, tetapi tidak mampu memanggil kembali (*recall*) kata tersebut untuk digunakan dalam berbicara atau menulis. Hal ini menjadi kesulitan yang sangat mendasar mengingat bahasa hanya bisa dipelajari dengan baik jika perbendaharaan kosakata yang dimiliki memadai. Kesulitan dalam kosakata dapat menghambat pembelajaran bahasa Arab karena mahasiswa harus mencari terjemahan

kosakata baik dari buku kamus ataupun kamus online yang tersedia di aplikasi *google play store*.

b. Aspek Keterampilan Berbahasa (Maharah)

Kesulitan pada aspek linguistik berdampak langsung pada empat keterampilan berbahasa :

- ***Maharah Kalam* (Keterampilan Berbicara)**: Ini adalah kesulitan yang paling menonjol. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas cenderung pasif dan sunyi. Mahasiswa yang diwawancarai mengaku takut salah, malu, dan tidak tahu harus berkata apa saat diminta berbicara dalam bahasa Arab, bahkan dalam kalimat sederhana. Temuan dari wawancara mendalam mengindikasikan adanya fenomena kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang tinggi di kalangan mahasiswa. Seorang informan mahasiswa menyatakan, "Saya lebih baik diam, daripada bicara tapi ditertawakan teman karena *i'rab*-nya salah." Perasaan takut salah dan malu ini yang menjadi blok psikologis yang menghambat partisipasi aktif, sekalipun mereka mungkin memiliki pengetahuan pasif tentang mufradat.
- ***Maharah Istima'* (Keterampilan Menyimak)**: Mahasiswa mengalami kesulitan memahami paparan lisan dari dosen, terutama jika diucapkan dalam tempo normal. Mereka sangat bergantung pada penjelasan ulang dalam bahasa Indonesia. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa proses *istima'* yang terjadi di kelas bukanlah menyimak aktif (*active listening*), melainkan menunggu terjemahan. Ketergantungan pada bahasa Indonesia menciptakan jalan pintas kognitif yang menghambat mahasiswa mengenali pola-pola auditori dan ritme bahasa Arab. Ini berkorelasi langsung dengan minimnya paparan komunikatif dari dosen, dimana bahasa Arab tidak digunakan sebagai bahasa pengantar utama, sehingga telinga mahasiswa tidak terbiasa dengan bahasa Arab.
- ***Maharah Qira'ah* (Keterampilan Membaca)**: Kemampuan membaca teks Arab mahasiswa bersifat teknis (mengeja huruf) namun tidak sampai pada level komprehensi (pemahaman isi). Mereka kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Kesulitan komprehensif ini merupakan manifestasi langsung dari kegagalan penerapan kaidah *Nahwu Sharaf* dan keterbatasan *mufradat* yang telah diidentifikasi sebelumnya. Mahasiswa membaca hanya untuk



membunyikan, bukan untuk memahami. Mereka tidak dapat mengidentifikasi fungsi kata (apakah ini *fa'il* atau *maful*) dalam kalimat, sehingga mereka gagal membangun makna dari teks yang dibaca, sekalipun metode pengajaran yang dominan (GTM) seharusnya berfokus pada teks.

- **Maharah Kitabah (Keterampilan Menulis):** Keterampilan menulis terbatas pada menyalin. Mahasiswa belum mampu menyusun paragraf sederhana atau mengarang bebas (*Insha'*) menggunakan struktur kalimat yang benar. Temuan ini menegaskan bahwa *kitabah* adalah muara dari semua kesulitan yang ada. Sebagai keterampilan produktif tertinggi, kemampuan menulis (*Insha'*) menuntut penguasaan aktif atas kosakata, penerapan kaidah tata bahasa yang benar, dan keberanian psikologis untuk berekspresi. Kegagalan mahasiswa dalam menyusun kalimat sederhana menunjukkan bahwa metode pengajaran yang berfokus pada teori tata bahasa telah gagal mentransfer pengetahuan teoretis tersebut menjadi kemampuan produktif yang aplikatif.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab

Sesuai dengan fokus penelitian, analisis mendalam terhadap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Arab di STAI Wakatobi mengidentifikasi faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor Internal Mahasiswa
Wawancara dengan mahasiswa mengonfirmasi hipotesis awal dalam pendahuluan:
 - Latar Belakang Pendidikan: Ditemukan perbedaan kompetensi yang tajam antara mahasiswa lulusan Madrasah Aliyah/Pesantren dengan mahasiswa lulusan SMA/SMK umum. Mahasiswa dari SMA/SMK (yang jumlahnya cukup signifikan) merasa kaget dan tertinggal jauh sejak awal perkuliahan karena tidak memiliki dasar *nahwu-sharaf*.
 - Motivasi dan Persepsi: Sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi instrumental (sekadar lulus mata kuliah). Mereka juga memegang persepsi yang kuat bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dan asing, yang menciptakan blok psikologis sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Faktor Eksternal (Fokus: Pendekatan Dosen dan Mahasiswa)
Faktor eksternal ditemukan menjadi kontributor dominan terhadap kesulitan yang ada, terutama yang berkaitan dengan pendekatan pengajaran dosen.

- Pendekatan Pengajaran Dosen: Hasil observasi kelas dan analisis RPS menunjukkan bahwa pendekatan yang dominan digunakan dosen adalah Metode Tata Bahasa Terjemahan (*Grammar Translation Method*). Pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher centered*), di mana dosen menjelaskan kaidah nahwu secara teoretis di papan tulis, kemudian mahasiswa diminta menerjemahkan teks.
- Minimnya Paparan Komunikatif: Dosen sangat jarang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di kelas. Interaksi lebih banyak bersifat satu arah. Hal ini menyebabkan mahasiswa minim paparan (*exposure*) terhadap istima' dan tidak terlatih untuk merespons secara lisan (*kalam*).
- Faktor Lingkungan Akademik: Sesuai dugaan awal, tidak ada lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang mendukung di luar kelas. Bahasa Arab hanya "hidup" selama jam mata kuliah. Konteks Wakatobi sebagai daerah kepulauan non-pesantren membuat bahasa Arab murni menjadi entitas akademik yang terisolasi dari kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara faktor penyebab dan bentuk kesulitan yang muncul. Kesulitan mahasiswa dalam aspek keterampilan (khususnya *kalam* dan *istima'*) bukanlah fenomena yang berdiri sendiri. Ini adalah akibat langsung dari pendekatan pengajaran dosen yang masih sangat teoretis dan berfokus pada tata bahasa. Dominasi Metode Tata Bahasa-Terjemahan (GTM), sebagaimana temuan penelitian, tampaknya berakar dari persepsi dosen bahwa metode ini adalah cara paling efisien untuk menyelesaikan materi kurikulum yang padat kaidah. Wawancara dengan dosen mengindikasikan adanya kekhawatiran bahwa jika menggunakan metode komunikatif, materi nahwu-sharaf yang esensial untuk membaca kitab tidak akan tersampaikan secara tuntas. Namun, temuan di lapangan justru menunjukkan hasil sebaliknya: materi tuntas secara teoretis, tetapi gagal total secara aplikatif.

Kondisi ini menciptakan paradoks pedagogis. Tujuan akhir pembelajaran bahasa Arab di PTAI adalah kemampuan memahami literatur Islam, yang menuntut penguasaan kaidah (GTM). Namun, metode GTM yang kaku terbukti mematikan kemampuan komunikatif (*kalam* dan *istima'*) dan motivasi internal mahasiswa. Padahal, pendekatan modern seperti *Communicative Language Teaching* (CLT) justru berargumen bahwa penguasaan kaidah (kompetensi linguistik) akan tumbuh secara alami dan lebih kuat jika dibungkus dalam aktivitas komunikasi yang bermakna (kompetensi komunikatif). (Richards, 2006 : 16-17)



Dosen memfokuskan pengajaran pada *nahwu* dan *sharaf* dengan harapan mahasiswa mampu memahami teks. Namun, metode yang berpusat pada dosen dan minim praktik komunikatif ini justru gagal mencapai tujuannya. Mahasiswa tidak hanya gagal dalam berbicara (*kalam*), tetapi mereka juga gagal dalam memahami kaidah (*nahwu*) itu sendiri secara aplikatif. Mereka belajar tentang bahasa (*learning about the language*), bukan belajar menggunakan bahasa (*learning to use the language*).

Kondisi ini diperparah oleh faktor internal mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari SMA umum dan memiliki persepsi negatif terhadap bahasa Arab, ketika dihadapkan pada metode pengajaran yang kaku dan teoretis, akan semakin terdemotivasi dan merasa kesulitan mereka terkonfirmasi.

Terakhir, konteks khas STAI Wakatobi di mana lingkungan social budaya tidak memberikan paparan bahasa Arab di luar kampus menempatkan tanggung jawab penuh pada institusi (dosen dan STAI) untuk menciptakan *oase* pembelajaran. Ketika lingkungan akademik internal (di dalam dan di luar kelas) juga gagal menyediakan *bi'ah lughawiyyah*, maka kesulitan belajar ini menjadi siklus yang sulit dipatahkan. (Anwar, 2021 : 2021)

Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa STAI Wakatobi

Temuan penelitian yang telah memetakan bentuk kesulitan dan faktor penyebabnya menuntut adanya analisis solusi yang relevan dengan konteks STAI Wakatobi. Berdasarkan temuan di lapangan, upaya mengatasi kesulitan ini harus bersifat komprehensif, menyentuh aspek pedagogis (dosen), institusional (kampus), dan psikologis (mahasiswa).

1. Pergeseran Paradigma Perdagosis Dosen

Fokus penelitian ini menyoroti pendekatan dosen sebagai salah satu faktor eksternal. Temuan di lapangan menunjukkan dominasi Metode Tata Bahasa-Terjemahan yang teoretis. Maka, upaya paling mendesak adalah pergeseran paradigma pengajaran.

Dosen tidak bisa lagi mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada penjelasan kaidah (*teacher centered*). Upaya yang harus dilakukan adalah transisi menuju Pendekatan Komunikatif (*Communicative Language Teaching*). Dalam pendekatan ini, bahasa Arab tidak lagi diajarkan *tentang* bahasa, melainkan digunakan *sebagai* bahasa. Dosen harus mulai secara konsisten menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar (*lughatul tadris*) di kelas. Aktivitas pembelajaran harus diubah dari menerjemahkan menjadi berinteraksi, seperti melalui *role playing*, diskusi kelompok sederhana, atau presentasi dalam bahasa Arab.

Upaya ini secara langsung akan mengatasi kelemahan mahasiswa pada *maharah kalam* (berbicara) dan *maharah istima'* (menyimak) yang ditemukan sebagai kesulitan utama.

2. Penciptaan Lingkungan Bahasa (*Bi'ah Lughawiyyah*) di Kampus

Latar belakang STAI Wakatobi yang berada di wilayah kepulauan non-pesantren menjadikan mahasiswa minim paparan bahasa Arab di luar jam kuliah. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) di dalam kampus menjadi sebuah keharusan.

Institusi (STAI Wakatobi) perlu secara proaktif "memaksa" mahasiswa untuk berinteraksi dengan bahasa Arab. Upaya ini dapat berupa:

- Program Ko-kurikuler: Mengaktifkan kembali Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bahasa, mengadakan klub debat bahasa Arab, atau kompetisi pidato (khitabah).
- Visualisasi Bahasa: Memasang penanda, petunjuk arah, dan poster motivasi di area kampus dalam bahasa Arab (selain bahasa Indonesia dan Inggris).
- Kebijakan Hari Berbahasa: Menerapkan *Yaumul 'Arabi* (Hari Berbahasa Arab) satu hari dalam sepekan di mana seluruh civitas akademika didorong untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab, meskipun secara terbatas.

3. Menjembatani Kesenjangan Latar Belakang Mahasiswa

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa latar belakang pendidikan (SMA/SMK vs Madrasah/Pesantren) menjadi faktor internal krusial. Menyamakan perlakuan terhadap mahasiswa dengan latar belakang berbeda adalah sebuah kekeliruan. (Syaltut, 1998 : 17)

Upaya yang diperlukan adalah program matrikulasi atau kelas pengayaan (*remedial*). Sebelum memulai perkuliahan reguler, mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK wajib mengikuti program intensif dasar-dasar *nahwu*, *sharaf*, dan *mufradat* dasar. Upaya ini bertujuan agar mereka memiliki fondasi yang cukup sehingga tidak merasa kaget, tertinggal, dan kehilangan motivasi saat digabungkan dengan rekan-rekan mereka yang berlatar belakang madrasah.

KESIMPULAN

penelitian ini menemukan bahwa bentuk kesulitan belajar bahasa Arab yang paling dominan di STAI Wakatobi berkaitan dengan dua aspek inti, yaitu kegagalan mahasiswa dalam menerapkan kaidah *nahwu-sharaf* secara aplikatif dalam kalimat



serta rendahnya keterampilan komunikatif, khususnya maharah kalam (berbicara) dan maharah istima' (menyimak). Hambatan tersebut tidak hanya bersifat teknis-linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa takut, kurang percaya diri, dan minimnya paparan bahasa Arab dalam proses pembelajaran sehari-hari.

kesulitan tersebut ternyata tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor penyebab. Penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang paling dominan, terutama terkait pendekatan pengajaran dosen yang masih bersifat konvensional. Metode Tata Bahasa Terjemahan (Grammar Translation Method) yang digunakan cenderung berpusat pada dosen dan sangat minim memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi secara nyata dalam bahasa Arab.

ketidakesesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan aktual mahasiswa diperparah oleh faktor internal mahasiswa itu sendiri. Latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam—khususnya dominasi lulusan SMA/SMK yang tidak memiliki dasar bahasa Arab—serta motivasi belajar yang relatif rendah membuat kesulitan yang muncul semakin kompleks. Kondisi ini juga tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran diferensiatif yang dapat menjembatani perbedaan kemampuan awal mahasiswa.

ketiadaan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) di lingkungan kampus menjadi faktor tambahan yang memperburuk keadaan. Minimnya praktik penggunaan bahasa Arab di luar kelas membuat mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk membiasakan diri, menguatkan kompetensi, dan mengatasi rasa takut berbahasa. Dengan demikian, kesulitan belajar bahasa Arab di STAI Wakatobi bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan akumulasi dari kondisi sistemik yang tidak mendukung pembiasaan dan pemerolehan bahasa yang efektif.

penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa bukan bersifat kasuistik atau hanya terjadi pada sebagian kecil mahasiswa. Sebaliknya, kesulitan tersebut merupakan fenomena yang bersifat sistemik, lahir dari bertemunya faktor internal mahasiswa yang tidak tertangani dengan baik dan faktor eksternal pembelajaran yang kurang adaptif. Kombinasi antara metode pengajaran yang kaku dan lingkungan kampus yang tidak kondusif bagi penggunaan bahasa Arab menciptakan hambatan struktural dalam proses pemerolehan bahasa.

penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada identifikasi kesulitan dan faktor penyebab tanpa menguji secara langsung model intervensi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih

kontekstual, misalnya melalui action research yang mengintegrasikan Pendekatan Komunikatif dengan penciptaan bi'ah lughawiyah artifisial yang sesuai dengan karakter sosial-budaya maritim Wakatobi. Upaya tersebut diharapkan dapat memberikan solusi nyata dan aplikatif bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di STAI Wakatobi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, Kurikulum Bahasa Arab di Era KKKNI: Antara Teori dan Tuntutan Kompetensi (Bandung: Humaniora, 2019)
- Anwar, M. "Efektivitas Program Bi'ah Lughawiyah terhadap Kemampuan Mahasiswa Berbahasa Arab." *Jurnal Al-Lisan* 9, no. 2 (2021)
- Aunur Rofiq, Psikologi Pembelajaran Bahasa Asing: Teori dan Aplikasi (Yogyakarta: LKiS, 2021)
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Faridah. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa PAI. Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Hamid, M. Abdul. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Arabi* 2, no. 1 (2017).
- Hasanah, Nida Ul. Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Penguasaan Keterampilan Kalam. Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Horwitz, Elaine K., Michael B. Horwitz, dan Joann Cope. "Foreign Language Classroom Anxiety." *The Modern Language Journal* 70, no. 2 (1986)
- Izzan, Ahmad. Kurikulum Bahasa Arab di Era KKKNI: Antara Teori dan Tuntutan Kompetensi. Bandung: Humaniora, 2019.
- Nurhadi, M. "Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam." *Arabiyat* 4, no. 2 (2017)
- Richards, Jack C. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Syaltut, Mahmud. Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah wa Usuluhu. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998.
- Syukron, M. "Motivasi Belajar dan Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 2 (2021): 187–198.
- Wahab, Abd. "Peran Lingkungan Bahasa (Bi'ah Lughawiyah) terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab." *Lisanuna* 10, no. 1 (2020)